

## Implementasi Program Full Day School dalam Pembentukan Karakter Anak: Studi Kualitatif di MITQ Azhar Center Makassar

Mukdar Boli<sup>1\*</sup>, Tobroni<sup>2</sup>, Faridi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Parahikma Indonesia, <sup>2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Malang

Email [mukdar.boli@parahikma.ac.id](mailto:mukdar.boli@parahikma.ac.id), [tobroni@umm.ac.id](mailto:tobroni@umm.ac.id), [faridi@umm.ac.id](mailto:faridi@umm.ac.id)

Coresponding Email : [mukdar.boli@parahikma.ac.id](mailto:mukdar.boli@parahikma.ac.id),

Received : 03-12-2025

Revised : 08-12-2025

Accepted : 18-12-2025



This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Published by Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Palangka Raya.

**Absrak:** **Latar Belakang:** Full Day School diterapkan dalam banyak lembaga pendidikan Islam sebagai strategi memperkuat pembentukan karakter, namun efektivitasnya sangat bergantung pada sistem manajemen pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan pembelajaran yang kondusif. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi program Full Day School dalam pembentukan karakter anak di MITQ Azhar Center Makassar, mencakup pola pembiasaan, keteladanan, penguatan, serta strategi pembelajaran. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan informan kepala sekolah, guru kelas, dan guru pembina. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan validitas. **Hasil:** Temuan menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan terstruktur, keteladanan guru, penguatan positif, dan model pembelajaran menyenangkan. Meski demikian, kendala muncul pada keterbatasan sarana dan adaptasi lingkungan fisik sekolah. **Implikasi:** Full Day School terbukti memberikan ruang pembentukan karakter yang intensif, tetapi memerlukan dukungan sarana yang memadai dan kolaborasi guru-orang tua. **Kesimpulan:** Implementasi Full Day School efektif membentuk karakter anak, namun peningkatan fasilitas, metode penguatan, dan evaluasi perilaku diperlukan agar lebih optimal.

**Kata kunci :** Implementasi Full Day School; Pembentukan Karakter Anak; MITQ Azhar Center Makassar

**Abstract:** **Background:** Full Day School is implemented in many Islamic educational institutions as a strategy to strengthen character building, but its effectiveness is highly dependent on the habituation management system, role

models, and a conducive learning environment. **Objective:** This study aims to analyze the implementation of the Full Day School program in character building for children at MITQ Azhar Center Makassar, including habituation patterns, role models, reinforcement, and learning strategies. **Method:** The study used a qualitative-descriptive approach with informants from the principal, class teachers, and supervising teachers. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Analysis was conducted using the Miles and Huberman model with triangulation of sources and techniques to ensure validity. **Results:** The findings indicate that character building is carried out through structured habituation, teacher role models, positive reinforcement, and fun learning models. However, obstacles arise from limited facilities and adaptation of the school's physical environment. **Implications:** Full Day School has been proven to provide a space for intensive character building, but requires adequate support from facilities and teacher-parent collaboration. **Conclusion:** The implementation of Full Day School is effective in shaping children's character, but improvements in facilities, reinforcement methods, and behavioral evaluation are needed to be more optimal.

**Keywords:** Implementation of Full Day School; Character Building for Children; MITQ Azhar Center Makassar

## A. Pendahuluan

Pendidikan karakter sangat berharga bagi anak. Salah satu usaha untuk membentuk karakter anak yang bermutu yaitu Lembaga pendidikan yang berbasis agama dan melaksanakan sistem *Full Day School* yang disarankan menteri pendidikan nasional Muhajir Efendi sebagai model atau sistem pendidikan baru yang membantu proses terbentuknya karakter anak untuk menghadapi kemajuan pendidikan di Indonesia. Hal ini didasarkan aturan pemerintah yang mengeluarkan kebijakan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 yang mengatur mengenai hari sekolah, namun *full day school* secara sah, mewajibkan sekolah untuk diimplementasikan 40 jam pelajaran selama sepekan yang dilakukan selama lima hari, dengan 8 jam belajar per hari. Walaupun kebijakan ini menuai reaksi dari masyarakat tetapi pemerintah tidak mewajibkan kepada semua sekolah sehingga penerapan kebijakan ini tidak ada kewajiban untuk seluruh sekolah menerapkan sistem lima hari ini dan sekolah bisa menyesuaikan dengan keadaan masing-masing.

Pendidikan karakter anak bisa dilakukan jika ada kerjasama dari semua pihak untuk membentuk anak yang berakhhlak *mahmudah* (terpuji) (Anhar et al., 2025; Dwi & Arifin, 2025; Firdaus & Fuad, 2025; Labibah et al., 2025; Wahyu et al., 2025). Orang tua adalah salah satu faktor yang bisa membentuk karakter seorang anak. Pekerjaan yang menjadi tanggungjawab orang tua yaitu memilih dan memberikan pendidikan yang bermutu kepada anak sejak sekolah dasar. Pendidikan yang bermula dari dasar lebih erat kearah kebiasaan anak. Salah satu yang bisa orang tua lakukan yaitu menyekolahkan anak pada sekolah yang banyak memuat pendidikan religius yaitu pendidikan agama Islam yang membentuk akhlak dan kepribadian anak. Saat ini banyak sekolah-sekolah terpadu yang bermunculan, Sebagian memakai agama sebagai pedoman dalam proses mendidik serta sebagain yang lain tidak. Salah satunya adalah Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Quran Azhar Center Makassar yang menjadikan agama sebagai pedoman dalam membentuk karakter anak.

Sehubungan dengan hal ini, Khalid Ahmad Syantut berpendapat bahwa, "Sekolah Islam terpadu bisa menjadi sebuah jalan pilihan orang tua dalam menentukan lembaga pendidikan yang cocok untuk anak" (Syantut, 2022). Memilih sekolah yang cocok memerlukan banyak pertimbangan, diawali dengan

kurikulum yang digunakan, keadaan sarana prasarana yang ada, lingkungan sekolah sampai pada *gigation* harian yang dilakukan dalam sekolah sampai pada biaya pendidikan yang cukup atau terjangkau. Berdasarkan uraian di atas maka penulis berinisiatif untuk mengadakan penelitian dengan judul “Implementasi Program *Full Day Scool* dalam Pembentukan Karakter Anak di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Quran (MITQ) Azhar Center Makassar”.

Pendidikan karakter benar-benar menjadi hal yang urgent dalam konteks perkembangan etika dan moral dalam masyarakat, terutama untuk generasi bangsa Indonesia masa kini dan masa yang akan datang. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk generasi muda yang mempunyai nilai-nilai moral yang kuat, berbudi pekerti yang luhur dan mampu membawa perubahan kearah yang lebih baik dalam masyarakat. Pendidikan karakter pada anak sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah dilakukan lewat beragam metode dan aktifitas yang berpusat pada pengembangan nilai-nilai karakter pada anak.

Usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional maka perlu diadakan perbaikan dengan cara mengimplementasikan *Full Day School* pada sistem pembelajaran yang memadukan sistem pengajaran Islam secara berkesinambungan yakni memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan kepada anak didik. Sehingga diharapkan bisa menghasilkan luaran yang bermutu dengan prestasi belajar yang bagus, berakhhlak mahmudah serta mempunyai potensi yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi serta iman dan takwa (IPTEK dan IMTAK).

Hamalik mengatakan sistem *Full Day School* lebih memungkinkan pendidikan dilaksanakan secara utuh (Hamalik, 2003). Sebab lewat sistem *Full Day School* kecenderungan atau tendensi kearah penguatan pada sisi kognitif semata lebih dihindari, dalam arti aspek afektif anak lebih diarahkan demikian juga aspek psikomotorik. *Full Day School* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran agama secara berkesinambungan yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus buat pendalaman agama anak. (Asmuni, 2024).

Pembentukan karakter menjadi prioritas utama pendidikan dasar di Indonesia, terutama pada sekolah Islam yang menerapkan *Full Day School*. Model ini diyakini memberi kesempatan lebih luas untuk menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Namun implementasinya tidak bebas tantangan, terutama terkait manajemen waktu, kelelahan siswa, dan kesiapan sarana yang mendukung proses internalisasi nilai. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Full Day School* dapat meningkatkan kualitas interaksi guru-siswa dan memberikan ruang pembiasaan yang lebih teratur. Namun berbagai studi juga menyoroti keterbatasan fasilitas, kurangnya keteladanan konsisten, serta lemahnya sinergi antara sekolah dan keluarga sebagai hambatan pembentukan karakter yang efektif. Kesenjangan antara teori ideal dan praktik lapangan masih sering ditemukan.

Meskipun penelitian tentang *Full Day School* cukup banyak, masih sedikit kajian yang menguraikan *bagaimana manajemen pembentukan karakter di sekolah Islam terpadu berlangsung secara konkret*, terutama pada tahap implementasi harian seperti pembiasaan, keteladanan, penguatan, dan fun learning. Minimnya analisis mendalam tentang tantangan implementasi di sekolah dengan fasilitas terbatas menjadi gap penting yang perlu diisi. **Berdasarkan gap tersebut**, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana program *Full*

Day School di MITQ Azhar Center Makassar diimplementasikan dalam pembentukan karakter anak beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Novelty penelitian ini terletak pada analisis kontekstual terhadap strategi pembiasaan dan keteladanan dalam lingkungan sekolah Islam terpadu dengan kondisi fasilitas terbatas.

## B. Studi Literatur

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Fadilah et al., 2021). Sedangkan pengertian karakter dari segi istilah sudah banyak disampaikan para ahli sesuai dengan aspek masing-masing. Besarnya perhatian agama terhadap pendidikan karakter sehingga oleh Abudin Nata mengatakan dapat dipahami dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak. Hasil penelitian As Syaibani mengemukakan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat sebanyak 1504 ayat yang berhubungan dengan akhlak, baik secara teoritik maupun praktis Abuddin Nata, Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Pendidikan Islam Kontemporer, yang dikutip dari Omar Mohammad at-Toumy as-Syaibani, Falsafah Pendidikan Islam (terj.). Jumlah tersebut mencakup ayat-ayat yang secara harfiah menyebutkan kata akhlaq maupun yang secara kontekstual mengandung penjelasan tentang akhlak. Kita dapat menemukannya pada ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat ajaran islam tentang akidah, ibadah, mu'amalah, bahkan kisah dan sejarah tentang karakter umat manusia (Nata. H. A. 2022).

Menurut Ad-Darraz, di antara materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an adalah sebagai pensucian jiwa, kejujuran dan kebenaran, menguasai hawa nafsu, sifat lemah lembut dan rendah hati, berhati-hati dalam mengambil keputusan, menjauhi buruk sangka, mantap dan sabar, menjadi teladan yang baik, beramal shaleh dan berlomba-lomba berbuat baik, menjaga diri (*iffah*), ikhlas, hidup sederhana serta mendengar (yang baik) dan mengikutinya. Jalaluddin, Teologi Pendidikan, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2003).

Selain contoh nilai-nilai kebaikan, Al-Qur'an juga memberikan contoh karakter buruk yang harus dijauhi, yang antara lain adalah sikap putus asa, buruk sangka, pendusta, munafik, *ghibah*, mencari-cari kesalahan orang lain, dengki, sompong, zholim, khianat, permusuhan dan kebencian, pemarah, kikir, serakah dan boros. Bahkan tak sekedar mengenalkan baik dan buruk, Al-Qur'an ingin agar kita membiasakan, menyontohkan, melatihkan, menanamkan dan mendarahdagingkan sifat-sifat dan karakter yang baik ke dalam diri anak serta menjauhi sifat-sifat yang buruk. Dalam hadits juga banyak kita dapatkan peringatan Rasulullah Saw tentang akhlak mulia, bahkan beliau sendiri mencontohkan kepribadiannya yang berkarakter *shiddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathanah*.

Menurut Philips sebagaimana yang dikutip oleh Mu'in mengatakan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada sebuah sistem yang menjadi pedoman pemikiran, sikap dan perilaku yang dimunculkan (Ramdani et al., 2023).

Pendidikan karakter mempunyai arti yang lebih mendalam dari pada pendidikan moral, karena bukan hanya semata menyampaikan mana benar dan mana salah. Pendidikan karakter lebih dari itu karena

menanamkan kebiasaan mengenai hal yang baik sehingga anak didik menjadi mengerti tentang mana baik dan yang mana buruk, bisa merasakan nilai baik dan mengimplementasikannya. (Nurrahman et al., 2025 menekankan bahwa urgensi tiga unsur karakter yang baik yakni moral *knowing* atau pengetahuan tentang moral, moral *feeling* atau perasaan tentang moral, dan moral *action* atau perbuatan moral.

Imam Al Gazali dan Abdullah Nashil Ulwan yang merupakan kedua tokoh pendidikan sekaligus sebagai tokoh sufistik menjabarkan tentang konsep pendidikan karakter. Metode pendidikan karakter Imam Al Ghazali yaitu metode keteladanan, nasihat, kisah, sedangkan konsep yang diangkat oleh Abdullah Nasih Ulwan yaitu berfokus pada pembentukan karakter yang holistik, dengan penekanan pada pembiasaan dan keteladanan sejak dini yang bersifat mendasar dan bersifat umum dan sesuai dengan pendidikan pada masanya. Persamaan pemikiran dari kedua tokoh tersebut ialah terletak pada tujuan akhir dari sebuah pendidikan ialah mencapai kepada tingkat yang sempurna, serta persamaan dari kedua tokoh tersebut ada pada bagian metodenya yaitu metode keteladanan, nasehat, kisah/cerita dan pembiasaan (Wardanik et al., 2021).

Implementasi atau penerapan dari pendidikan karakter tidak semata sebagai sekedar kegiatan, namun sebuah aktifitas yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh yang berpedoman pada norma tertentu untuk tercapainya tujuan kegiatan. Implementasi sebagai sebuah proses gagasan, konsep dan kebijakan dalam sebuah aksi praktis akan menjadi aktual lewat proses pembelajaran. Muslihin mengutip kesimpulan dari (Supradi & Pd, 2020) bahwa *Full Day School* adalah program yang memadukan sistem pengajaran Islam secara berkesinambungan yakni dengan waktu tambahan khusus untuk mendalami keagamaan anak didik. Lazimnya jam tambahan itu dialokasikan pada saat sesudah shalat Dhuhur hingga shalat, Ashar merupakan program yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah sholat Dhuhur sampai sholat Ashar.

Berhubungan dengan pembentukan karakter maka makna implementasi berarti penerapan atau pembiasaan terhadap hal-hal yang membuat terbentuknya karakter yang diejawantahkan lewat kebijakan dan inovasi serta aksi nyata untuk memberikan dampak serta mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini tujuan yang diharapkan adalah tertanamnya karakter yang baik atau mulia yang melengkapi pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, program *Full Day School* merupakan sekolah dengan sistem pembelajaran sehari penuh yang memiliki jadwal yang terstruktur yang dilakukan selama sehari penuh di sekolah.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Quran (MITQ) Azhar Center Makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun maksud dari penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan dan menganalisa kejadian, fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nadirah et al., 2022). Beberapa gambaran atau deskripsi dipakai untuk mendapatkan

penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Analisis data memungkinkan Teknik analisis interaktif yaitu tahapan atau jenjang berupa: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Fitrah, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian berada di MITQ Azhar Center Makassar. Informan terdiri atas kepala sekolah, dua guru kelas, dan satu guru pembina karakter yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam program Full Day School. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman semi-terstruktur, Observasi langsung terhadap proses pembiasaan pagi, pembelajaran, dan aktivitas refleksi sore, Dokumentasi berupa program sekolah, catatan pembiasaan, dan instrumen evaluasi karakter. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Aspek etika penelitian dijaga melalui informed consent, anonimitas, serta perlindungan data siswa.

### C. Pembahasan

#### Implementasi Program *Full Day School* Dalam Pembentukan Karakter Anak di MITQ Azhar Center Makassar.

*Full Day School* adalah pola, acuan atau model sekolah yang meleburkan atau memadukan sistem pengajaran agama secara berkesinambungan atau intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagaman siswa setelah shalat dhuhur sampai ashar.

Pembentukan karakter merupakan tujuan pendidikan di MITQ Azhar Center Makassar yang tercermin dalam visi dan misi sekolah. sebagaimana yang disampaikan oleh Nasruddin bahwa:

Visi mewujudkan penghafal Al-Qur'an yang beriman, bertakwa, berakhhlak, serta berpengetahuan umum dan agama. Misinya adalah menyiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki hafalan Al-Qur'an, beriman, dan bertakwa, melalui pendidikan yang mengintegrasikan IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) (Wawancara Kepala Sekolah MITQ Azhar Center Makassar, 14-10-2025).

##### (a) Pembiasaan;

Kebiasaan akan membentuk karakter, karakter akan membentuk perilaku. Kalimat tersebut adalah pedoman yang dianut setiap orang untuk menilai perilaku seseorang. Dengan kata lain perilaku seseorang terbentuk dari karakternya, dan karakter terbentuk dari kebiasaan yang dijalani. Rumus kehidupan mendisiplinkan pembiasaan inilah yang melatarbelakangi diterapkannya program *full day school* di MITQ Azhar Center Center Makassar supaya pihak sekolah bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan menjadi metode pembelajaran strategis untuk memantapkan pembentukan karakter dan kepribadian siswa yang berakhhlak karimah. Proses pembelajaran tidak berhenti pada kegiatan belajar mengajar di kelas, akan tetapi berlanjut pada proses pembiasaan dan kegiatan rutin sehari-hari, seperti pembiasaan bertanggung jawab, pembiasaan salam, adab makan, adab tidur, adab bergaul, pembiasaan shadaqah, budaya bersih lingkungan dan sebagainya. Pembentukan karakter kuat kaitannya dengan pembentukan perilaku, karena karakter seseorang dinilai dari bagaimana orang tersebut berperilaku. Dalam

pembentukan karakter, perilaku tersebut dibentuk lewat urutan-urutan upaya untuk mendekati perilaku yang diharapkan, masing-masingnya dimungkinkan dengan secara selektif menguatkan respon-respon tertentu dan bukan lainnya.

Dengan cara demikian secara bertahap, perilaku dibawa mendekati cara yang diharapkan. Misalnya yang dikatakan oleh (Zubairi, n.d.) bahwa “Kepribadian dianggap sebagai ciri/karakteristik/gaya/sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diperoleh dari lingkungan.” Kepribadian selalu berhubungan dengan karakter, karena dua kondisi ini memang tidak bisa dipisahkan.

(b) Keteladanan;

Selain mengajar dan mendidik, guru juga berperan sebagai contoh untuk anak didik. Olehnya itu perilaku guru sebagai teladan bisa merubah perilaku anak didik karena guru sebagai penuntun dan panutan anak didik. Guru yang berkarakter baik akan dimuliakan, disegani, dihormati anak didik, jadi guru wajib mendidik dirinya sendiri terutama dalam bertutur kata, dan perilaku sebelum mendidik anak didik. Tutur kata guru di lingkungan pendidikan bisa memberikan pengaruh yang positif maupun negatif kepada anak didik. Perbuatan guru juga mempengaruhi perilaku tindakan anak didik. Anak umur memasuki sekolah dasar berada pada proses imitasi, Winda Gunarti menyampaikan bahwa “imitasi berupa peniruan tingkah laku atau sikap dari orang dewasa (model) dalam aktivitas yang dilihat anak (Marhayati et al., 2020). Seseorang yang menjadi model disini ialah mereka yang dekat dengan anak didik, bisa anggota keluarga dan guru di lingkungan sekolah.” Untuk itu selain membimbing, membina dan mengajarkan anak mengenai nilai-nilai karakter yang baik, guru dan orang tua juga perlu untuk menjadi model yang baik bagi anak didiknya.

(c) Penguatan;

Penguat disini yaitu rangsangan agar anak hendaknya kembali melakukan perbuatan baik yang berkaitan dengan pembentukan karakter. (Istiadah, 2020). Pada pementukan karakter ini, perilaku baik yang diinginkan dilakukan berulang-ulang maka dibutuhkan pembiasaan. Karena itu diperlukan penguat yang dapat berupa penguat positif (positive reinforcement) dan penguat negatif (negative reinforcement). Isjoni memberikan contoh mengenai penguat positif seperti “seorang anak melakukan suatu perbuatan dan mendapatkan pujian guru, maka si anak akan melakukan perbuatan yang sama dan ingin mendapat pujian kembali”. Penguat positif disini yaitu pujian dari guru, penguat positif berupa stimulus yang menyenangkan (Darmayanti et al., 2024). Kenyataan di lapangan beberapa anak terkadang melakukan tindakan yang buruk, bahkan terkadang mereka melakukan tindakan tersebut hanya untuk mencari perhatian dari guru. Solusi untuk itu biasanya selain lewat nasehat, guru biasanya akan mengabaikan tindakan buruk anak jika tindakan tersebut dirasa hanya untuk mencari perhatian. Seperti ketika anak berperilaku tidak sopan dengan duduk di meja, guru akan memberitahu anak sekali bahwa perilaku yang anak tersebut lakukan tidak seharusnya dilakukan karena tidak sopan. Penguat negatif bukan berarti hukuman, karena hukuman adalah metode yang buruk untuk memodifikasi perilaku. Terkadang pemberian hukuman bukan menghilangkan perilaku buruk namun dapat menghasilkan perilaku yang lain. Karena itu di MITQ Azhar Center Makassar

dilakukan pembiasaan positif untuk membangun sebuah karakter sejak dini sebagaimana disampaikan kepala sekolah yaitu:

“Proses menanamkan nilai-nilai religius misalnya shalat berjamaah, membaca al-quran, berdoa sebelum dan sesudah berlajar, sebelum dan sesudah makan, serta doa-doa harian lainnya. Kemudian shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur dan ashar berjamaah, dzikir bersama, mabit dan tahlidzul quran. Selanjutnya sopan santun terhadap guru dan teman, membiasakan sikap jujur dan ikhlas. Selain itu ada kegiatan disiplin dan tanggungjawab seperti disiplin datang tepat waktu, budaya antri, menjaga kebersihan berupa buang sampah pada tempatnya, tidak mencoret dinding sekolah, kursi, meja, menyapu kelas sesuai piket. Kemudian anak didik juga biasakan untuk melakukan kegiatan peduli sosial berupa sedekah Jumat setiap pekan”. (Nasrudin: wawancara 14-10-2025).

Sesuai dengan hasil temuan di atas, pelaksanaan *Full Day School* untuk membentuk karakter anak didik lewat beragam kegiatan, yang dilakukan dengan melewati beberapa proses yang dilakukan oleh pihak sekolah. Pelaksanaan aktifitas tersebut berdasarkan atas program yang sebelumnya disusun oleh pihak sekolah yang mempunyai tujuan agar terbentuknya karakter religius, disiplin, tanggung jawab dan sosial sehingga dapat berjalan sesuai asa dan bisa memperoleh hasil yang lebih baik.

Hasil diatas juga didukung oleh temuan Oemar Hamalik yang mengatakan bahwa: implementasi adalah suatu penerapan ide, kebijakan, konsep, atau inovasi dalam bentuk aksi tindakan yang praktis sehingga bisa memberikan pengaruh baik untuk perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. (Hamalik, 2003).

“Untuk mendukung proses pembentukan karakter disiplin, pihak sekolah sudah melaksanakan beberapa kegiatan misalnya apel pagi, pembiasaan datang tepat waktu, pembiasaan upacara hari senin, dan budaya antri. Kegiatan diatas selalu dilakukan dengan berulang-ulang dengan tujuan agar siswa menjadi terbiasa dan patuh, karena disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku patuh terhadap berbagai ketentuan serta peraturan yang telah ditetapkan”. (Guru MITQ Azhar Center, Hijas K. Musgami). Wawancara. 13 Oktober 2025 MITQ Azhar Center Makassar.

**Tabel 1.** Temuan Implementasi Program *Full Day School* Dalam Pembentukan Karakter Anak di MITQ Azhar Center Makassar.

| Aspek            | Temuan Inti  | Bukti Lapangan                              | Landasan Teori                        | Analisis Singkat  |
|------------------|--|---|---------------------------------------|---|
| Pembiasaan       | Rutinitas seperti salat dhuha, murajaah, 5S efektif membentuk disiplin & religiusitas. | Pembiasaan dilakukan konsisten setiap hari. | Internalisasi nilai melalui repetisi. | Sangat efektif, tetapi membutuhkan pengawasan berkelanjutan.            |
| Keteladanan Guru | Guru menjadi model utama perilaku siswa.   | Siswa lebih mudah meniru perilaku guru.     | Teori social modeling Bandura.        | Keteladanan sangat berpengaruh, namun memerlukan komitmen guru.         |
| Penguatan/Reward | Pujian, poin, dan bimbingan diterapkan namun evaluasi masih deskriptif.                | Catatan perilaku belum berbasis indikator.  | Evaluasi karakter berbasis indikator. | Membantu motivasi, tetapi hasil sulit diukur objektif.                  |
| Fun Learning     | Mengurangi kejemuhan dan meningkatkan minat belajar.                                   | Aktivitas permainan & pembelajaran          | Teori pembelajaran aktif.             | Efektif menjaga keterlibatan, pembelajaran aktif. butuh sarana memadai. |

| Aspek                | Temuan Inti  | Bukti Lapangan                                 | Landasan Teori            | Analisis Singkat                                   |
|----------------------|--|--|---------------------------|--|
| <b>Analisis Umum</b> | Program membentuk disiplin & kemandirian, tetapi terbatas fasilitas. | kreatif.<br>Ruang sempit & minim area bermain. | Teori lingkungan belajar. | Fasilitas menentukan keberhasilan Full Day School. |

Secara keseluruhan, implementasi Full Day School berkontribusi positif terhadap disiplin dan kemandirian siswa. Namun keterbatasan fasilitas seperti ruang kelas sempit dan minimnya area bermain menjadi kendala yang berpengaruh terhadap kenyamanan dan efektivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan Full Day School tidak hanya ditentukan oleh program, tetapi juga oleh kesiapan sarana prasarana.

## 2. Proses Implementasi *Full Day School* dalam pembentukan karakter tanggung jawab di MITQ Azhar Center Makassar

Proses implementasi *Full Day School* di MITQ Azhar Center Makassar sesuai dengan hasil temuan di lapangan membuktikan pembentukan karakter tanggung jawab bisa dibentuk dengan beberapa kegiatan, diantaranya yaitu wajib, piket kelas, shalat sunnah, tahlidz, adzan dan iqomah serta mabit bergilir, sedekah Jumat. Kemudian kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler misalnya matematika, bahasa Inggris, bahasa Arab, memanah, mewarnai, beladiri berupa tapak suci dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dalam melatih siswa agar dapat membentuk karakter anak didik agar menyalurkan kreatifitas serta pengembangan potensi dan bakat.

Hasil diatas diungkap oleh (Nurani & Nugraha, 2022) mengatakan bahwa tanggung jawab adalah bisa mempertanggungjawabkan tugas yang diemban dan mempunyai perasaan untuk memenuhi tugas dengan baik sehingga dapat dipercaya, mandiri dan *istiqamah* atau teguh pendirian. Hal serupa disampaikan oleh Nurhidayah bahwa:

“Kesadaran, keberanian, dan kewajiban anak didik untuk membuat tugas belajar dengan baik dan siap menerima resiko akibat perilakunya. Hal ini meliputi rajin dalam belajar proses belajar, misalnya memperhatikan, mendengar, berpikir dan bertanya serta mengerjakan tugas sesuai waktu yang endingnya membentuk karakter anak yaitu membiasakan anak belajar yang baik dan meningkatkan prestasi anak.: (Wawancara 14 Oktober 2025).

Pola dalam membentuk karakter anak didik lewat mendisiplikan anak mempunyai dampak positif dan negatif, tergantung cara mengimplementasikannya. Kalau dilaksanakan dengan bijak dan konsisten, pengaruhnya bisa sangat membentuk kepribadian anak didik secara positif misalnya membentuk tanggung jawab, menimbulkan rasa hormat terhadap aturan, menimbulkan disiplin pribadi, menanamkan nilai keadilan dan mendorong kemandirian. Kemudian diusahakan semaksimal mungkin menghindari pengaruh negatif misalnya kecapean, jemu dalam proses belajar di sekolah maka kami memberlakukan program *slip time* kepada anak didik. Hal ini disampaikan oleh Pak Hijas salah satu guru MITQ Azhar Center Makassar

bahwa: Dengan memberlakukan *slip time* anak-anak lebih suasana hati dan mengurangi rewel yakni anak lebih baik dan tidak mudah merasa rewel atau gelisah serta memulihkan energi dan stabilitas emosional anak. (Wawancara 13-10-2025).

Dengan demikian pembentukan karakter anak disekolah ini seperti anak belajar menghargai waktu, menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan dengan harapan akan menjadi kebiasaan yang terbawa hingga dewasa, siswa belajar menahan emosi, tidak bertindak semaunya sendiri, membentuk karakter sabar, tenang, dan bijak dan lain sebagainya.

Beberapa poin di atas merupakan bentuk implementasi *Full Day School* di MITQ Azhar Center Makassar dalam membentuk karakter anak didik, dengan harapan anak didik bisa mempunyai karakter religius, jujur, disiplin dan tanggung jawab yang ada dalam dirinya, dimana karakter tersebut bisa di ejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan lebih luas yakni lingkungan masyarakat luas. Pembentukan karakter religius disiplin dan tanggung jawab ini terus dilaksanakan dengan dengan keinginan bisa melahirkan rasa tanggung jawab untuk anak didik sesuai dengan pengertian yang katakan oleh (Blegur, 2020) bahwasannya tanggung jawab adalah merupakan tugas sepenuh hati, berusaha keras untuk meraih prestasi yang baik, bisa mengawasi diri dan mengatasi stres, disiplin diri, pada pilihan serta keputusan yang ditetapkan.

Dengan demikian ditemukan bahwa, implementasi *Full Day School* dalam membentuk karakter anak di MITQ Azhar Center Makassar berjalan dengan baik. Hal ini diketahui melalui pihak sekolah selaku pemangku kebijakan dalam merencanakan, menerapkan, dan mengorganisir seluruh kegiatan yang ada di dalam sekolah juga ikut berperan aktif dalam proses pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini dibuktikan dengan terdapat beberapa kegiatan yang menunjang proses pembentukan karakter anak berupa berbagai kegiatasn religius, kedisiplinan berpakaian, kegiatan sosial dan lain-lain yang dilakukan secara intensif atau berkesinambungan.

### **3. Masalah dan Solusi Pada Implementasi Program Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Anak di MITQ Azhar Center Makassar.**

Pernyataan bahwa masalah apapun tentu ada jalan keluarnya. Hal ini menekankan bahwa setiap masalah, kecil atau besar, mempunyai jalan penyelesaian atau solusi. Melalui hasil pengamatan diperoleh data bahwa Implementasi program *Full Day School* dalam pembentukan karakter anak di MITQ Azhar Center Makassar walaupun berjalan dengan baik seperti hasil temuan di atas namun bukan berarti di sekolah ini tidak ada masalah. Karena itu peneliti menemukan satu persoalan yang juga menjadi sebuah masalah dalam proses pembentukan karakter anak didik. Misalnya lingkungan pendidikan yang sempit yang membatasi ruang gerak anak dalam melaksanakan kegiatan olahraga atau permainan, sehingga bisa mempengaruhi kesehatan fisik dan mental anak. Selain itu mengakibatkan kemacetan di sekolah saat pagi hari dan sore hari akibat sempitnya lahan parkir kendaraan bermotor yang bisa saja sewaktu-waktu membuat resiko kerusakan kendaraan akibat ruang gerak yang sempit.

Untuk mengatasi lingkungan sekolah yang sempit, maka dibutuhkan keteraturan dan pemanfaatan

lingkungan secara kreatif. Hal ini disampaikan oleh Pak Yusuf bahwa:

Lingkungan sekolah yang sempit membuat saya dan teman setiap hari mengatur piket keluar masuk kendaraan secara rutin setiap waktu supaya terhindar dari kemacetan dan juga mengatur anak didik yang turun dari kendaraan maupun naik kendaraan supaya selamat dalam perjalanan saat datang maupun pulang. Sedangkan untuk kegiatan ekstrakurikuler yang membutuhkan tempat yang lebih luas kami mengatur jadwal diluar hari Senin sampai Jumat yakni hari Sabtu. (Wawancara 13-10-2025)

Melihat kondisi yang ditemukan di atas, walaupun pihak sekolah sudah mengatasi kondisi lingkungan yang sempit dengan kreatifitas yang baik namun ada perlu adanya evaluasi terhadap sekolah-sekolah yang menerapkan sistem *Full Day Scholl*, agar memperhatikan lingkungan yang lebih luas. Apalagi maraknya sekolah-sekolah SD terpadu atau Madrasah Ibtidaiyah terpadu yang mulai banyak tumbuh dan berkembang di Indonesia dengan menetapkan biaya pendidikan yang tinggi yang sulit dijangkau oleh masyarakat kelas bawah tapi lebih banyak dijangkau oleh masyarakat kelas menengah ke atas. Maka perlu ada aturan dan pengawasan yang lebih dari pemerintah dalam hal ini dinas pendidikan untuk mengevaluasi secara mendalam serta menegakkan aturan yang telah dibuat agar proses belajar dan mengajar berjalan lebih aman dan nyaman.

Dengan demikian diketahui bahwa cara mengatasi persoalan dengan *cara fun learning* (pembelajaran yang menyenangkan dan inspiratif). Anak usia sekolah dasar adalah usia dimana porsi bermain tentu lebih banyak daripada belajar. Maka bermain dan belajar akan sangat cocok bagi mereka. Sistem pembelajaran *Full Day School* mengemas dalam hal metode belajar yang berorientasi pada kualitas pendidikan berlangsung selama sehari penuh dengan penggunaan format *game* (permainan) yang menyenangkan dalam pembelajarannya. Menurut teori belajar Natural *unfoldmen/self actualization* dari Maslow menyebutkan bahwa “belajar itu berpusat pada kehendak, kesadaran dan aktifitas peserta didik serta minat yang cukup darinya”. Jadi menurut teori tersebut belajar tidak lepas dari timbulnya situasi dari dalam diri peserta didik, keinginan dan hasrat dari dalam merupakan pokok terjadinya apa yang dinamakan belajar yang membawa keberhasilan. Masalah minat dan keberhasilan peserta didik merupakan syarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar.

Hal ini diterapkan dalam sistem pembelajaran ini dengan tujuan agar proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, karena dilandasi dengan permainan yang menarik sehingga motivasi belajar anak didik akan meningkat, walaupun berlangsung selama sehari penuh. Dalam membentuk pendidikan karakter dan meningkatkan kualitas diri hal yang perlu diperhatikan pertama adalah mengetahui tahap perkembangan anak-anaknya, kedua dibutuhkannya strategi dan pembiasaan yang bersifat *holisticintegratif* yang berkesinambungan sehingga nilai-nilai baik yang diberikan diharapkan dapat melekat dalam diri anak. Karena untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan umum tidaklah cukup, maka dibutuhkannya pendidikan karakter dalam kehidupan anak sehingga dapat

bersosial dan mengarahkan dirinya ke hal-hal yang benar sesuai yang diharapkan bangsa, negara dan agama. Serta dibutuhkan pendidik yang teladan dalam membina dan membentuk karakter anak sejak usia dini

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi program Full Day School di MITQ Azhar Center Makassar telah berjalan efektif dalam pembentukan karakter anak melalui empat strategi utama, yaitu pembiasaan terstruktur, keteladanan guru, penguatan positif, dan pendekatan fun learning. Di antara keempat strategi tersebut, keteladanan guru menjadi faktor paling dominan karena memberikan pengaruh langsung terhadap perilaku sehari-hari siswa. Meskipun demikian, efektivitas program turut dipengaruhi oleh keterbatasan lingkungan fisik sekolah, khususnya ruang kelas, halaman, dan area parkir yang sempit. Kondisi ini tidak menjadi penyebab langsung melemahnya pembentukan karakter, tetapi berdampak tidak langsung terhadap interaksi sosial, aktivitas fisik, kreativitas anak, serta kenyamanan belajar—empat aspek yang sangat mendukung proses internalisasi nilai karakter. Walau lingkungan fisik terbatas, program Full Day School tetap dapat berjalan optimal apabila sekolah kreatif dalam mengatur ruang dan waktu, memaksimalkan aktivitas berbasis nilai, memanfaatkan teknologi, melibatkan komunitas sekitar, serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang bertahap, menyenangkan, dan bermakna. Namun temuan ini menunjukkan perlunya evaluasi lebih serius terhadap sekolah-sekolah yang menerapkan sistem Full Day School, terutama terkait standar sarana prasarana dan biaya pendidikan yang sering tidak terjangkau masyarakat berpenghasilan rendah. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Full Day School dalam konteks sekolah Islam sangat ditentukan oleh kombinasi antara strategi pembentukan karakter dan kesiapan lingkungan fisik. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan model implementatif pendidikan karakter pada sekolah Islam terpadu dengan fasilitas terbatas, serta memberikan dasar bagi pemerintah, dinas pendidikan, dan pengelola sekolah untuk melakukan pengawasan, penyempurnaan kebijakan, serta peningkatan kualitas layanan pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anhar, A., Nurhuda, A., In, W., & Sri, D. (2025). *Strengthening Social Piety Values through Academic Studies with Bibliometric Analysis of Research Publications 2015-2025*. 01(2), 143–163.
- Darmayanti, R., Sukriyah, Y., Sahara, N., Suprayitno, K., & Susetyarini, R. E. (2024). *Behaviorisme dalam pendidikan: Pembelajaran berbasis stimulus-respon*. Penerbit Adab.
- Dwi, U., & Arifin, M. (2025). *The Case Method in Islamic Education as an Effort to Strengthen Students' Character Values : A Literature Review*. 01(2), 128–142.
- Fadilah, M. P., Alim, W. S., Zumrudiana, A., Lestari, I. W., Baidawi, A., Elisanti, A. D., & KM, S. (2021). *Pendidikan karakter*. Agrapana Media.
- Fitrah, M. (2018). *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Firdaus, D. R., & Fuad, A. (2025). *Critical Analysis of Islamic Educational Philosophy on the Concept of*

- Essentialist Education.* 01(1), 33-43.
- Hamalik, O. (2003b). *Proses belajar mengajar*.
- Istiadah, F. N. (2020). *Teori-teori belajar dalam pendidikan*. edu Publisher.
- Labibah, S., Surawan, S., & Information, A. (2025). *Actualization of Qur 'anic values and Living Values in strengthening the character of MTsN 1 Sukamara students in the Society 5 . 0 era.* 01(2), 115–127.
- Marhayati, N., Chandra, P., & Fransisca, M. (2020). Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 3(2).
- Nata, H. A. (2022). *Membangun Pendidikan Islam Yang Unggul Dan Bedraga Saing Tinggi: Seri Kajian: Analisis Kebijakan dan Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Prenada Media.
- Nadirah, S. P., Pramana, A. D. R., & Zari, N. (2022). *metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, mix method (mengelola Penelitian Dengan Mendeley dan Nvivo)*. CV. Azka Pustaka.
- Nurrahman, A., Wulaningrum, T., Syafii, A., Nuraini, E., Nuraeni, Z., Dos Santos, M., Afnia, P. N., Alfarisa, F., Widayastuti, P., & Desrani, A. (2025). *Penerapan Pendidikan Karakter Di Indonesia*. CV. Ruang Tentor.
- Ramdani, D. A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2023). Core ethical values pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7891–7899.
- Supradi, B., & Pd, M. (2020). *Transformasi Religiusitas Model Full Day School*. Guepedia.
- Susiati, S. (2020). *Emosi Verbal Suku Bajo Sampela*.
- Syantut, K. A. (2022). *Rumahku Madrasah Pertamaku*. Maskana Media.
- Wardanik, Y., Muhammd, D. H., & Susandi, A. (2021). Konsep pendidikan karakter presfektif al-ghazali dan Abdullah nashin Ulwan. *EdumasPul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 480–487.
- Wahyu, M., Modern, K., & Islam, P. (2025). *Ijtihad in Bridging Revelation and Modern Life Realities and Its Implementation in Islamic Education.* 01(1), 59–76.
- Zubairi, M. P. I. (n.d.). *Ilmu Pendidikan Islam*. Penerbit Adab.
- [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=5G1NEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=buku+implementasi+full+day+school&ots=wqjUZSFaxE&sig=nH4HqIrEo8udoC0Z6O2ExsKl4SU&redir\\_esc=y#v=onepage&q=buku%20implementasi%20full%20day%20school&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=5G1NEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=buku+implementasi+full+day+school&ots=wqjUZSFaxE&sig=nH4HqIrEo8udoC0Z6O2ExsKl4SU&redir_esc=y#v=onepage&q=buku%20implementasi%20full%20day%20school&f=false)

- keimanan yang diuji dan perintah ilahi dalam mimpi untuk mengorbankan anaknya.
- Ahmadiy, A.-. (2019). Lingkungan dan Alam dalam Al-Quran Spektra : Jurnal Kajian Pendidikan Sains, 5(1).  
<https://doi.org/10.32699/spektra.v5i1.81>
- Fauzan, A. (2015). Teks al-Qur'an dalam Pandangan Nashr Hamid Abu Zayd. Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam, 13(1), 71–92.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2021). Dinamika Keprabadian Dalam Perspektif Psikologi Islam; Telaah Konsep Amarah, Lawwamah, dan Muthmainnah serta Korelasinya Dengan Iman, Islam, dan Ihsan. Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I, 8(2). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i2.20031>
- Muzakki, A. (2006). Signifikansi Proses Pencarian Makna terhadap Teks Agama: Menyibak.
- Salim, J. M., & Sautu, S. L. (1998). Spherically symmetric static solutions in Weyl integrable spacetime. Classical and Quantum Gravity, 15(1), 203.